PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA PURA TAMAN AYUN SEBAGAI BAGIAN DARI WARISAN BUDAYA DUNIA

I Nyoman Widiarta
Email: widipriyana@yahoo.com

Abstract

This article analyses the management system of tourist attraction in Taman Ayun Temple, part of the UNESCO world heritage site listed in 2012. It discusses management strategy, community participation in enhance the attractiveness of the attraction and visitors perception. Data were obtained during a periode of research in March 2015 through interview with stakeholder and observation. The research shows that there has been a significant improvement of facilities in Taman Ayun Temple after the designation of UNESCO, such as *wantilan* traditional Balinese building hall, toilet, and the arrangement of space in the front of the temple which used to be for artshops or petty traders. The community participation continue through ceremonial activities, preservation of ancient relics, and preservation of cultural arts. The perception of tourists who visit Taman Ayun Temple are very good especially toward the uniqueness of the temple's architecture, general atmosphere, condition of the road in front of the temple, and *wantilan* hall.

Keywords: management, tourist attraction, Taman Ayun Temple, world cultural heritage.

1 Pendahuluan

Pura merupakan wujud warisan budaya *tangible* yang selain berfungsi primer sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu, pura juga berfungsi sekunder sebagai daya tarik wisata. Pura Taman Ayun terletak di Desa Mengwi, Kabupaten Badung adalah warisan budaya Bali yang memiliki arti sejarah penting dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya khususnya dan di Bali secara umum. Kolam yang mengelilingi pura tidak hanya berfungsi estetika, namun berperan penting sebagai sumber irigasi bagi subak-subak yang berada di sekitarnya. Ini berkaitan erat dengan makna dan implementasi dari filosofi Tri Hita Karana (keharmonisan hubungan antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya) yang melandasi sistem pengairan subak. Filosofi inilah yang mendasari UNESCO dalam menetapkan *Cultural Landscape of Bali Province: Subak as Manifestation of Tri Hita Karana Philosophy* pada

tanggal 29 Juni 2012, melalui sidang UNESCO di Saint Petersburg, Rusia. Pura Taman Ayun masuk dalam bagian warisan budaya dunia ini. Selain Taman Ayun, *Cultural Landscape of Bali Province* juga mencakup kawasan subak Catur Angga Batukaru, Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan, Danau Batur dan Pura Ulun Danu Batur, serta Danau Buyan dan Danau Tamblingan.

Setelah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia, pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun seharusnya mengalami peningkatanpengelolaan. Namun, berdasarkan pengamatan empiris di lapangan, kualitas sumber daya manusia masih rendah, terutama dari segi penguasaan bahasa asing. Tampak hanya satu orang dari limaorang petugas loket yang memiliki kemampuan bahasa asing yang baik. Padahal tenaga kerja yang berhadapan langsung dengan wisatawan seyogyanya memiliki kemampuan bahasa dengan standarisasi minimal adalah Bahasa Inggris. Fenomena ini bertolak belakang dengan status Pura Taman Ayun yang telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak terhadap citra Pura Taman Ayun di mata dunia. Terlebih fakta menunjukkan wisatawan mancanegara mendominasi kunjungan ke Pura Taman Ayun. Berdasarkan data tahun 2013, dari 281.091 kunjungan, 75 persen di antaranya adalah wisatawan mancanegara (http://www.disparda.baliprov.go.id diakses tanggal 22 Nopember 2014).

Keberhasilan suatu pengelolaan daya tarik wisata memerlukan suatu tolok ukur, salah satunya adalah melalui persepsi wisatawan. Hal ini diperlukan untuk memperoleh masukan terhadap program pengelolaan yang telah berjalan maupun yang akan dirumuskan untuk masa yang akan datang. Untuk itu, terkait dengan pentingnya Pura Taman Ayun sebagai warisan budaya dunia, penelitian ini mengkaji permasalahan pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun sebagai bagian dari warisan budaya dunia, partisipasi masyarakat dan pemerintah terhadap pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun sebagai bagian dari warisan budaya dunia, dan persepsi wisatawan terhadap pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

2. Teori dan Metode Penelitian

Ada tiga teori yang digunakan dalam membahas masalah penelitian, yaitu teori partisipasi, teori persepsi, dan teori komponen daerah tujuan wisata. Menurut Pretty dan Hine (1999) terdapat tujuh tipologi partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan, yakni: partisipasi manipulatif, partisipasi pasif, partisipasi konsultatif, partisipasi insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan partisipasi mandiri. Persepsi sangat tergantung kepada masing-masing individu dalam menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang mempengaruhi inderanya ke dalam gambaran yang nyata. Atau dengan kata lain persepsi bersifat subjektif, dalam

arti bahwa wisatawan yang berbeda dihadapkan kepada stimulus yang sama, besar kemungkinan keputusan yang diambilnya akan berbeda pula. Untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan terhadap wisatawan, daerah tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah 4A, yaitu atraksi/*attraction*, aksesibilitas/*accessibility*, fasilitas/*amenities*, dan organisasi kepariwisataan/*ancillary* (Cooper, 1993).

Jenis data dalam penelitian ini adalah gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang ditentukan secara *purposive sampling*, sedangkan 50 orang responden dari wisatawan ditentukan dengan teknik *accidental sampling*.

3. Pengelolaan Taman Ayun sebagai Bagian dari Warisan Budaya Dunia

Pengelolaan adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan tersebut diatur oleh pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata-pengelolaan berkelanjutan adalah pengelolaan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang. Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja tapi juga melibatkan masyarakat dan swasta, karena keterpaduan kerjasama akan menghasilkan tujuan bersama bagi masa depan suatu pariwisata.

Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I, pasal 5 menyebutkan bahwa 'daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan'. Segala keunikan tersebut dapat dijabarkan sebagai suatu potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwena, 2010:85). Secara teoretis warisan adalah peninggalan atau sesuatu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Warisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang bersifat kebendaan dan dapat diraba (*tangible*), maupun yang tidak dapat diraba (*intangible*) (Ardika, 2007:19). Selain Pura Taman Ayun, situs Landskap Budaya Provinsi Bali ini mencakup tiga kawasan lainnya, yakni:

Kawasan Catur Angga Batukaru. Merupakan daerah/area suci dengan luas 17.336 Ha mencakup Danau Buyan–Tamblingan di sisi paling utara, hutan lindung di sekitar gunung tertinggi kedua di Bali yaitu Gunung Batukaru (2276 m), kawasan hutan dan kebun di lereng selatan hingga hamparan sawah bertingkat–tingkat. Yang termasuk dalam kawasan ini adalah *Subak* Jatiluwih hingga *Subak* Rejasa dengan jumlah keseluruhan 14 *subak* (*Subak* Bedugul, Jatiluwih, Kedampal, Keloncing, Penatahan, Pesagi, Piak, Piling,

Puakan, Rejasa, Sangketan, Tegallinggah, Tengkudak dan Wongaya Betan) dan 5 pura (Pura Batukaru, Pura Muncak Sari, Pura Tamba Waras, Pura Besi Kalung, Pura Luhur Petali), serta Danau Buyan dan Danau Tamblingan di Kabupaten Buleleng yang merupakan sumber air irigasi untuk sawah – sawah di daerah Tabanan.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan.Situs ini mempunyai luas 531.471 ha mencakup dataran dan sistem pengairan dari tiga *subak* serta empat buah pura kuno (Pura Pegulingan, Pura Mangening, Pura Tirtha Empul dan Pura Gunung Kawi). Mata air yang berada di situs ini terhubung dengan mata air yang terdapat di Pura Tirtha Empul dan merupakan sumber utama yang membentuk aliran Sungai Pakerisan.

Pura Ulun Danu Batur dan Danau Batur.Kawasan ini terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.Situs Pura Ulun Danu Batur dipercaya oleh seluruh anggota *subak* di Bali, sebagai tempat berstananya Dewi Danu sebagai Dewi Kesuburan. Terkait dengan hal tersebut, maka setiap tahun sekali hampir seluruh anggota *subak* di Bali akan melakukan persembahyangan di Pura ini sebagai wujud rasa terima kasih mereka kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena telah memberikan hasil pertanian yang baik dan terhindar dari kekurangan pangan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi *Tri Hita Karana* dalam konteks *parhyangan*, yaitu menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Danau Batur merupakan salah satu wujud fisik dari kesuburan karena sebagai sumber daya air yang dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai sumber kehidupan (Windia, 2013:207-213).

Pura Taman Ayun merupakan bagian dari Lansekap Budaya Provinsi Bali yang telah ditetapkan sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Pura ini memiliki keunikan arsitektur berupa meru bertumpeng sebelas yang terdapat di areal jeroan (Foto 1). Hal inilah sebagai salah satu atraksi yang menarik minat kunjungan wisatawan. Pasca penetapan sebagai warisan budaya dunia terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hampir dua kali lipat dari sebelum penetapan. Pihak Puri Mengwi selaku pemilik dan pengelola berusaha tetap mempertahankan kesakralan Pura Taman Ayun yang berfungsi religius maupun sebagai daya tarik wisata. Pelaksanaan dari prinsip penting ini adalah adanya larangan bagi wisatawan untuk memasuki kawasan *jeroan* yang merupakan kawasan suci tempat berlangsungnya ritual. Mereka hanya diperbolehkan melihat dan mengambil foto dari luar *penyengker jeroan*. Selain itu jalan setapak yang melingkari pura semakin diperhalus dengan adanya perbaikan pemavingan. Pihak pengelola membangun anak tangga dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan melakukan fotografi di area *jeroan* Pura Taman Ayun.

Revitalisasi secara fisik dilakukan terhadap kawasan Pura Taman Ayun pasca penetapan oleh UNESCO. Revitalisasi tersebut diantaranya adalah

WIDI

Foto 1. Meru bertumpang sebagai salah satu keunikan arsitektur Pura Taman Ayun.

penataan lingkungan Pura Taman Ayun sebagai kawasan yang benar-benar mencerminkan suasana kesakralan pura. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah penertiban para pedagang ke "Pasar Tenten" atau "Kantin Pura Taman Ayun" yang berlokasi tepat di seberang pura. Langkah penertiban juga dilakukan pihak pengelola terhadap para pedagang *acung* (asongan) yang berkeliaran. Upaya ini merupakan kerjasama pemerintah dengan pengerahan Satpol PP dan *pecalang* (satuan pengamanan desa). Pemerintah juga telah melakukan sosialisasi melalui desa setempat yang menghimbau agar masyarakat tidak melakukan aktivitas berjualan asongan di kawasan Pura Taman Ayun. Penegasan juga terlihat dari adanya papan larangan yang ditempatkan di sudut pura, baik di depan pintu masuk, maupun di area pedestrian.

Terobosan lain dari penataan lingkungan Pura Taman Ayun juga terlihat dari dibangunnya dua candi kurung di arah timur dan barat (Foto 2). Menurut I Gusti Agung Prana, pembangunan gerbang ini adalah dalam rangka menata Desa Mengwi sebagai daya tarik wisata. Penataan exterior ulang pada kawasan Pura Taman Ayun awalnya sebagai pusat budaya dan ritual, kemudian menjadi kawasan pariwisata yang memiliki *selling point* bagi kehidupan masyarakat (Wawancara, 27/3/2015). Konsep penataan ini adalah jalan depan Pura Taman Ayun sebagai pedestrian (areal pejalan kaki).

Selain penataan kawasan luar, kawasan dalam Pura juga mengalami

WIDI

Foto 2. Pembangunan Candi Kurung sebagai salah satu upaya penataan kawasan Pura Taman Ayun.

pembenahan pasca ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia. Dengan bantuan dari pihak pemerintah, perbaikan fasilitas diantaranya adalah perbaikan bangunan *wantilan*, *candi bentar*, *toilet*, dan lain-lain. Puri Mengwi juga menambah papan informasi di jalur-jalur yang dilalui oleh wisatawan. Papan informasi tersebut dapat berupa petunjuk jalan, anjuran maupun larangan.

4. Struktur Pengelolaan Pura Taman Ayun

Puri Mengwi menempatkan 22 orang tenaga kerja yang dipercaya untuk duduk dalam struktur manajemen pengelolaan. Mereka adalah 1 orang bendahara, 4 orang bidang administrasi sebagai petugas loket baik di loket depan maupun petugas cek tiket di halaman *jaba tengah*, 2 orang bidang keamanan sebagai petugas keamanan, 11 orang di bidang kebersihan dan pertamanan (terdiri dari 2 orang *cleaning service* dan 9 orang tukang kebun), dan 4 orang di bidang upakara (terdiri dari 1 orang *pemangku*, dan 3 orang *pengayah*/pelayan *mangku*).

Tenaga kerja tersebut berasal dari Desa Mengwi sebanyak 20 orang, sedangkan 1 orang berasal dari Desa Kapal, dan 1 orang berasal dari Desa Gulingan. Puri menempatkan bendahara sebagai pelaksana harian (koordinator lapangan). Struktur pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun seperti Gambar 1.1 berikut ini.

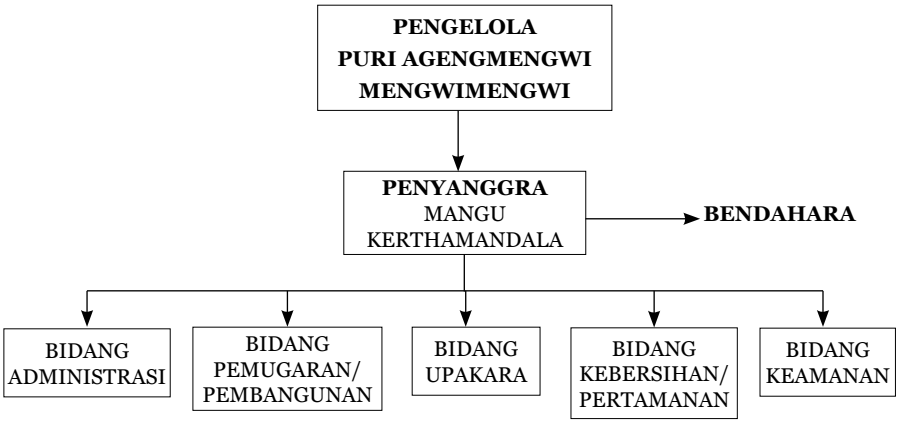

Sumber : Pengelola Pura Taman Ayun, 2014

5. Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Pura Taman Ayun

5.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata sangatlah penting. Partisipasi masyarakat digambarkan sebagai pemberian wewenang kepada masyarakat setempat untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri, menjadi pemeran sosial di dalam mengeluarkan kemampuan sumber daya, membuat keputusan, serta melakukan kontrol terhadap kegiatan. Partisipasi tidak hanya merupakan sebuah kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan, melainkan suatu keterlibatan secara aktif dalam setiap proses (Pitana, 2002:56).

Terdapat beberapa jenis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Pertama, partisipasi dalam kegiatan seremonial. Hal ini berkaitan dengan Pura Taman Ayun sebagai living monumen yang masih aktif difungsikan sebagai tempat persembahyangan oleh masyarakat Desa Mengwi dan sekitarnya. Saat ini Pura Taman Ayun disungsung oleh 36 desa adat se-Kecamatan Mengwi yang wakil-wakilnya tergabung dalam kelompok masyarakat *penyungsung* yang disebut Mangun Kertha Mandala. Lembaga ini bertugas mengkoordinir pelaksanaan *piodalan* yang jatuh pada *wuku anggarkasih medangsia*. Masyarakat setempat juga diberikan kesempatan untuk ikut kegiatan *ngayah* persiapan *piodalan* yang dilakukan seminggu sebelumnya.

Menurut I Made Suandi, seluruh bidang pengelola Pura Taman Ayun juga terlibat dalam persiapan upacara *piodalan* secara gotong royong (Wawancara, 14/3/2015). Hal ini disebabkan karena ideologi *patron client* antara pihak Puri Mengwi dan masyarakat Desa Mengwi yang masih

terjalin baik. *Patron client* adalah hubungan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) mempergunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan/atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang lebih rendah (*client*). Selain sebagai tempat persembahyangan biasa, masyarakat juga menyelenggarakan beberapa upacara lainnya seperti *nyegara gunung*, upacara terhadap Pura Bedugul, dan upacara terhadap bangunan *palinggih meru tumpang lima* yang terletak di areal Pura Taman Ayun.

Kedua, partisipasi masyarakat terlihat dalam menjaga peninggalan purbakala, yang dalam hal ini adalah situs Pura Taman Ayun itu sendiri. Perawatan pada khususnya di halaman *jeroan* (kawasan suci) dilakukan oleh seorang *pemangku* dengan dibantu oleh tiga *pengayah mangku* yang bertugas secara bergiliran. Perawatan dilakukan secara tradisional dengan menyapu, membersihkan tumbuhan liar yang tumbuh pada halaman jeroan termasuk membersihkan lumut yang tumbuh pada bangunan yang ada. Perawatan tradisional ini sangat bermanfaat untuk menghindari kerusakan artefak karena faktor alam. Selain bertugas menjaga kebersihan areal *jeroan*, mereka juga bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat yang melakukan persembahyangan atau menghaturkan sesajen (*banten*). Selain itu, beliau juga merangkap sebagai pengawas dan penjaga keamanan halaman *jeroan* agar wisatawan atau orang yang berkepentingan tidak masuk ke halaman *jeroan*. Tindakan ini bermanfaat dalam untuk mencegah kerusakan artefak karena faktor ulah manusia (wisatawan), dan sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan pura (*jeroan*). Masyarakat setempat juga berperan aktif dalam melakukan pengamanan di lingkungan Pura Taman Ayun. Menurut I Ketut Umbara selaku Prebekel Desa Mengwi bahwa masyarakat desa setempat diwajibkan untuk turut menjaga keamanan di kawasan Pura Taman Taman Ayun (Wawancara, 13/3/2015). Hal ini sangat penting dilakukan untuk mencegah adanya pencurian benda antik yang umumnya sering terjadi di Bali.

Ketiga, partisipasi masyarakat terlihat dalam melestarikan seni budaya. Pura Taman Ayun yang berfungsi sekunder sebagai daya tarik wisata, membuka peluang bagi tumbuhnya kreativitas budaya bagi masyarakat setempat. Hal ini ditandai oleh munculnya *sekaa-sekaa*kesenian antara lain seperti: *legong, barong, calonnarang, cak, joged*, dan lain-lain. *Sekaa-sekaa* kesenian ini pada mulanya hanya memusatkan kegiatannya untuk upacara ritual di Pura Taman Ayun. Namun berkembangnya pariwisata di kawasan ini menyebabkan kini *sekaa-sekaa* kesenian itu ikut ambil bagian dalam *event pariwisata* yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun. Salah *event* tersebut satunya adalah *Gala Dinner* yang digelar di *jaba* tengah Pura Taman Ayun. Keterlibatan masyarakat dalam *event* ini adalah berupa pembuat dan

pembawa *gebogan* buah dan bunga, sebagai pagar ayu, pembawa tombak, pembawa *umbul-umbul*, pembawa obor, maupun *penabuh* dan penari yang berasal dari sanggar setempat, yakni Sanggar Bajra Geni yang diketuai oleh Ida Bagus Putra (Wawancara, 1/3/2015).

Dari ketiga poin partisipasi masyarakat diatas, jika disesuaikan menurut teori partisipasi oleh Pretty dan Hine, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun adalah partisipasi insentif. Hal ini terlihat pada pengamatan di lapangan bahwa partisipasi masyarakat dengan menyumbangkan tenaga dan jasa untuk mendapatkan upah/gaji. Puri Mengwi menempatkan tenaga kerja yang digaji sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mereka tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen yang dilakukan, sehingga masyarakat tidak menguasai teknologinya dan tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan tersebut setelah insentif dihentikan.

5.2 Partisipasi Pemerintah

Pasca ditetapkan sebagai bagian dari warisan budaya dunia, partisipasi pemerintah dalam pengelolaan terlihat semakin signifikan. Pertama, partisipasi dalam penetapan kebijakan. Pemerintah Kabupaten Badung dalam pengelolaan daya tarik wisata dapat terlihat dalam Perda Kabupaten Badung No. 25 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga yang ditanda tangani oleh Bupati Badung, Anak Agung Gede Agung (periode 2010-2015). Berdasarkan Perda tersebut, tarif retribusi dewasa ke daya tarik wisata Pura Taman Ayun adalah sebesar Rp. 10.000,- bagi wisatawan nusantara, sedangkan Rp.15.000,- bagi wisatawan mancanegara. Untuk kategori wisatawan anak-anak nusantara adalah sebesar Rp. 5000,- sedangkan wisatawan mancanegara adalah sebesar Rp. 10.000,-

Berdasarkan pengamatan di lapangan, perbedaan retribusi juga terlihat pada saat hari-hari libur bahwa wisatawan domestik tidak dikenakan tiket masuk, sedangkan wisatawan mancanegara tetap dikenakan seperti hari biasa. Disamping itu, bebas masuk juga diberlakukan terhadap masyarakat yang melakukan persembahyangan.

Kebijakan juga tertuang dalam kerjasama pengelolaan antara pihak pemerintah dan Puri Ageng Mengwi dengan Nomor 404 Tahun 2012 dan Nomor 14/PAM/VII/2012 tentang Pengelolaan Tempat Rekreasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Taman Ayun, Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Kesepakatan ini memiliki maksud dan tujuan untuk melakukan kerjasama terkait pengelolaan dan pembagian hasil retribusi. Sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian tersebut, bahwa pembagian hasil retribusi adalah sebesar 75 persen untuk Puri Mengwi selaku pemilik, sedangkan 25 persen adalah untuk pemerintah. Selain mengatur tentang hak, dalam kesepakatan juga tecantum kewajiban dari masing-

WIDI

Foto 3. Penataan kebun botanical sebagai daya tarik wisata.

masing pihak. Pihak pemerintah berkewajiban mencetak tiket retribusi, sedangkan pihak puri bertugas melakukan pengelolaan secara keseluruhan, seperti melakukan perawatan, pemeliharaan, dan lain-lain.

Kedua, partisipasi pemerintah dalam hal pembangunan. Hal ini terlihat dalam program-program yang membantu dalam pembangunan dan pengelolaan Pura Taman Ayun. Menurut informasi, program tersebut didominasi dari Dinas Cipta Karya Pemerintah Kabupaten Badung yang pada tahun 2013 melakukan renovasi fisik terhadap kawasan Pura Taman Ayun yang mencakup penataan halaman, renovasi *toilet*, perbaikan tembok pagar di kawasan Pura Taman Ayun, pembangunan dua buah candi kurung di sebelah barat dan timur, pembangunan dua buah candi bentar, pembangunan pasar kuliner, perbaikan ayunan jantra, dan pembangunan jalan setapak di kebun botanical. Pada tahun anggaran yang sama, Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Badung juga melakukan penyenderan dan normalisasi kolam yang mengelilingi Pura Taman Ayun. Upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi kolam sebagai pengairan bagi tiga subak disekitarnya, yakni: *Subak* Batan Badung, *Subak* Beringkit dan *Subak* Batan Asem. Program lainnya adalah melakukan penataan jalan pedestrian di depan kawasan Pura Taman Ayun serta penataan parkir.

Ketiga, partisipasi pemerintah dalam pelestarian lingkungan alam. Implikasi usaha tersebut adalah melakukan pemeliharaan dan perawatan terhadap kebun botanical yang terletak di belakang area *jeroan* Pura Taman Ayun. Kebun ini ditata sedemikian rupa sebagai atraksi wisata tambahan.

Pemerintah membantu dalam pengelolaan kebun botanical ini agar tetap berjalan secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dari adanya program penataan yang dibiayai dari anggaran Pemerintah Kabupaten Badung. Dinas Pertanian Kabupaten Badung telah mengucurkan dana sebesar Rp. 50.047.850,- pada tahun 2013 untuk melakukan revitalisasi terhadap kebun ini (Sumber: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2014). Revitalisasi tersebut mencakup upaya perawatan dan pemeliharaan, seperti melakukan penggemburan tanah, pemupukan, dan lain-lain. Penataan Pura Taman Ayun sebagai daya tarik wisata terlihat dari adanya beberapa gazebo bagi kenyamanan para wisatawan (Foto 3).

Jalan setapak yang melingkar juga menambah keindahan dalam penataannya dalam rangka untuk meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan. Saat ini kebun botanical di Pura Taman Ayun ditumbuhi pohon-pohon yang memiliki fungsi yang bervariasi dan bersifat langka, yakni sebagai obat-obatan maupun sebagai sarana upakara. Jenis-jenis tanaman tersebut adalah antara pohon hias, pohon kembang, maupun tanaman lokal yang sudah tergolong langka (Foto 4). Pohon-pohon tersebut berjumlah ratusan jenis, diantaranya adalah: pohon asem (*tamarindus Indica*), bunut (*ficus glabella*), cabai bun (*piper rectofractum*), canging (*erithrina sp*), cempaka (*michelia camphaka*), dadap (*erithrina samburbans*), tibah (*morinda citrifolia*), dan masih banyak lagi (Hasil observasi lapangan, 2015).

Keempat, partisipasi dalam melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengawasi pengelolaan dan menemukan permasalahan-permasalahan di lapangan untuk menemukan pemecahannya secara bersama-sama antar pemerintah, masyarakat maupun pihak pengelola. Isu utama yang sering ditemui dalam pengelolaan situs warisan budaya dunia adalah adanya tekanan alih fungsi lahan. Hal ini disebabkan karena masuknya kegiatan pariwisata yang begitu gencar terhadap kawasan ini yang tentunya berdampak terhadap tingginya peralihan lahan pertanian menjadi bangunan. Maka dari itu diperlukan kerjasama segenap pihak untuk mempertahankan Pura Taman Ayun sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

6. Persepsi Wisatawan terhadap Pengelolaan Taman Ayun

Persepsi adalah suatu proses yang mendahulukan penginderaan, yang mana diwujudkan melalui rangsangan yang diterima oleh individu yang berasal dari alat inderanya (Walgito, 1990:53). Proses ini tidak hanya selesai pada tahap tersebut, tetapi meneruskan rangsangan yang diterima ke pusat susunan saraf, yaitu otak sehingga menghasilkan suatu proses psikologi. Berdasarkan hal tersebut, maka seseorang atau individu dapat menyadari mengenai apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasa. Persepsi wisatawan terhadap pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman

WIDI

Foto 4. Kondisi toilet di Pura Taman Ayun yang telah mengalami peningkatan fasilitas.

Ayun menggunakan variabel-variabel penelitian berupa produk-produk wisata yang dihubungkan dengan teori komponen daerah tujuan wisata. Teori tersebut mengkategorikan empat variabel yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan organisasi kepariwisataan.

6.1 Persepsi Wisatawan terhadap Atraksi Wisata

Data-data yang diperoleh mengenai persepsi wisatawan terhadap atraksi-atraksi yang terdapat di Pura Taman Ayun dapat dilihat pada Tabel 3.1

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas diolah menggunakan konversi

Tabel 3.1 Persepsi Wisatawan terhadap Atraksi Wisata di Pura Taman Ayun

Atraksi-atraksi	Sangat baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat buruk		Total Skor Jml (org)	Nilai Skor
	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor		
Keunikan arsitektur	24	120	24	96	2	6	-	-	-	-	222/50= 4,44	Sangat-Baik
Lanskap taman	24	120	22	88	4	12	-	-	-	-	220/50=4,40	Sangat Baik
Kolam	10	50	35	140	5	15	-	-	-	-	205/50=4,10	Baik
Fotografi	15	75	31	124	4	12	-	-	-	-	211/50=4,22	Sangat-Baik
Pameran lukisan	2	10	35	140	11	33	2	4	-	-	187/50=3,74	Baik
Kebun botanical	16	80	27	108	7	21	-	-	-	-	209/50=4,18	Baik
Aktivitas seremonial	3	15	30	120	12	36	4	8	1	1	180/50=3,60	Baik

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015)

Skala Likert. Indikator keunikan infrastruktur bangunan memperoleh penilaian tertinggi dalam variabel atraksi wisata di Pura Taman Ayun. Selanjutnya jika diurutkan berdasarkan skor tertinggi ke terendah adalah indikator lansekap taman, fotografi, kebun botanical, kolam, pameran lukisan, dan aktivitas seremonial. Persepsi wisatawan terhadap atraksi wisata di Pura Taman Ayun menandakan bahwa wisatawan yang berkunjung sangat mengagumi artistik seni Bali, yang salah satunya adalah seni keunikan arsitektur Bali.

6.2 Persepsi Wisatawan terhadap Aksesibilitas

Persepsi para responden terhadap aksesibilitas Pura Taman Ayun dapat kita lihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Persepsi Wisatawan terhadap Aksesibilitas ke Pura Taman Ayun

Aksesibil-itas	Sangat baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat buruk		Total Skor	Nilai
	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor
Lokasi yang strategis	13	65	27	108	9	27	1	2	-	-	202/50=4,04	Baik
Rute ke tempat wisata lain	5	25	15	60	23	69	6	12	1	1	167/50=3,34	Cukup
Jarak tempuh dari ban-dara	8	40	23	92	16	48	3	9	-	-	189/50=3,78	Baik
Kondisi jalan menuju lokasi	8	40	32	128	7	21	3	6	-	-	195/50=3,90	Baik
Kondisi jalan di depan lokasi	17	85	28	112	5	15	-	-	-	-	212/50=4,24	Sangat Baik
Trans-portasi menuju lokasi	-	-	15	60	28	84	4	8	3	3	155/50=3,10	Cukup

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Dari hasil pengolahan data yang telah dikonversi data melalui Skala Likert terhadap variabel aksesibilitas, maka dapat diketahui bahwa indikator kondisi jalan di depan lokasi mendapatkan penilaian tertinggi. Dilanjutkan dengan lokasi yang strategis, kondisi jalan menuju lokasi, jarak tempuh dari bandara, rute ke tempat wisata lainnya, dan indikator dengan skor terendah

adalah transportasi menuju lokasi.

Penataan akses jalan di depan Pura Taman Ayun sebagai kawasan pedestrian merupakan salah satu upaya peningkatan aksesibilitas yang dilakukan pihak pemerintah pasca ditetapkannya Pura Taman Ayun sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Tidak heran indikator jalan di depan lokasi mendapat persepsi sangat baik dengan skor tertinggi dari para wisatawan. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan oleh peneliti di lokasi yang menunjukkan bahwa penataan jalan terlihat sangat jauh lebih baik jika dibandingkan pada periode sebelumnya. Penataan jalan pedestrian dilakukan oleh Pemda setempat pada tahun 2012 setelah Pura Taman Ayun ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Hal ini sesuai dengan hasil persepsi dari para wisatawan adalah sangat baik untuk indikator kondisi jalan di depan lokasi.

6.3 Persepsi Wisatawan terhadap Amenitas/Fasilitas

Amenitas adalah fasilitas-fasilitas yang disediakan di suatu daya tarik wisata, misalnya toilet, parkir, akomodasi dan lain-lain. Keberadaan akomodasi wisata di kawasan Pura Taman Ayun tidak terlihat menjamur seperti layakna daya tarik wisata lainnya di Bali yang sedang mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan Pura Taman Ayun merupakan lokasi persinggahan saja. Artinya, wisatawan hanya berkunjung dalam hitungan jam saja untuk lanjut bertolak ke daya tarik wisata lain dalam satu rute paket wisata, misalnya Danau Beratan, Bedugul, Pura Tanah Lot dan lain-lain.

Fasilitas-fasilitas yang memadai mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan suatu usaha daya tarik wisata. Suatu daya tarik wisata tidak akan mengalami perkembangan apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Data yang berhasil dikumpulkan dari para responden tentang persepsi mereka terhadap amenitas/ fasilitas-fasilitas yang terdapat di Pura Taman Ayun dapat terlihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas di Pura Taman Ayun

Fasilitas	Sangat baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat buruk		Total Skor Jml (org)	Nilai Skor
	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor		
Wantilan	8	40	42	168	2	6	-	-	-	-	214/50=4,28	Sangat Baik
Toilet	11	55	32	128	7	21	-	-	-	-	204/50=4,08	Baik
Parkir	5	25	30	120	12	36	2	4	1	1	186/50=3,72	Baik
Kantin	2	10	24	96	20	60	4	8	-	-	174/50=3,48	Baik
Gazebo	6	30	36	144	8	24	-	-	-	-	198/50=3,96	Baik
Payung	2	10	23	92	21	63	4	8	-	-	173/50=3,46	Baik

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa indikator wantilan mendapatkan skor teringgi yang disusul oleh indikator lainnya, yakni *toilet*, gazebo, parkir, kantin, dan skor terendah adalah indikator payung. Wantilan sebagai salah satu fasilitas di Pura Taman Ayun yang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk beristirahat setelah melalui rute perjalanan. Bangunan ini memiliki arsitektur khas Bali yang baru-baru ini telah mengalami tahap renovasi oleh Pemda setempat. Bangunan yang berdekatan dengan fasilitas *toilet* ini tampak terlihat lebih anyar pasca direnovasi, terutama pada bagian atapnya. Namun perbaikan yang dilakukan tanpa menghilangkan konsep arsitektur aslinya. Di dalam wantilan terdapat diorama dengan konsep patung manusia yang sedang melaksanakan *tajen* (penyabungan ayam). Para wisatawan yang berkunjung dapat mengambil kesempatan ini untuk dapat berfoto di diorama tersebut. Persepsi positif dari wisatawan terhadap wantilan ini juga tidak terlepas dari keaktifan pihak pengelola dalam menjaga kebersihannya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petugas kebersihan secara rutin melakukan kegiatan kebersihan di halaman wantilan, termasuk pada bagian candi bentar. Petugas tidak hanya membersihkan dedaunan pada candi tersebut, namun juga membersihkan lumut-lumut liar yang tumbuh.

Selanjutnya, salah satu fasilitas utama yang menjadi sorotan di suatu daya tarik wisata adalah *toilet*. Keadaan *toilet* berpengaruh terhadap persepsi wisatawan secara keseluruhan terhadap suatu daya tarik wisata. Di Pura Taman Ayun, fasilitas ini memperoleh persepsi yang baik dengan perolehan skor tertinggi kedua setelah indikator wantilan. Toilet kini telah bertaraf internasional (Foto 4). Berbagai perlengkapan bagi wisatawan juga disediakan di *toilet,* seperti sabun, *tissue* dan tempat sampah di setiap sudutnya. Kebersihan *toilet* juga terjaga dengan baik, sebab pengelola menempatkan petugas khusus di depan *toilet*, yang bertugas untuk menjaga kebersihan dan mengisi perlengkapan yang habis.

Lebih lanjut, persepsi wisatawan terhadap fasilitas di Pura Taman Ayun menghasilkan payung sebagai indikator dengan nilai terendah meskipun dengan persepsi baik. Payung merupakan salah satu fasilitas yang disediakan secara gratis bagi pengunjung. Payung ini dapat dipinjam kepada wisatawan yang ditempatkan di bagian tiket. Berdasarkan pengamatan di lapangan, jumlah payung yang tersedia memang masih kurang, sehingga terkadang ada wisatawan yang tidak dapat memanfaatkan fasilitas ini.

6.4 Persepsi Wisatawan terhadap Organisasi Kepariwisataan

Variabel keempat adalah organisasi kepariwisataan, yang dalam hal ini adalah Puri Mengwi selaku pemilik sekaligus pihak pengelola. Pihak Puri Mengwi memiliki andil yang sangat besar terhadap pengelolaan Pura Taman Ayun., terutama secara manajemen. Adapun persepsi para responden terhadap organisasi kepariwisataan/pengelola terlihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Persepsi Wisatawan terhadap Organisasi Kepariwisataan di Pura Ta,an Ayun

	Sangat baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat buruk		Total Skor	Nilai
	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor	Jml (org)	Skor
Promosi	5	25	34	136	9	27	2	4	-	-	192/50=3,84	Baik
Keaman-an	5	25	33	132	9	27	2	4	1	1	189/50=3,78	Baik
Kebersi-han	16	80	29	116	2	6	-	-	-	-	202/50=4,04	Baik
Kesejukan	12	60	32	128	4	12	2	4	-	-	204/50=4,08	Baik
Pelayanan staf	9	45	33	132	8	24	-	-	-	-	201/50=4,02	Baik
Informasi terhadap wisatawan	6	30	28	112	14	42	2	4	-	-	188/50=3,76	Baik
Harga tiket	10	50	34	136	6	18	-	-	-	-	204/50=4,08	Baik

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Secara umum, persepsi wisatawan terhadap organisasi pengelola daya tarik wisata Pura Taman Ayun adalah baik. Harga tiket merupakan salah satu indikator dengan nilai tertinggi dari wisatawan. Sebagian besar wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara beranggapan bahwa harga tersebut termasuk layak dan murah jika dikurskan ke mata uang mereka. Harga tiket yang mereka bayarkan baik melalui guide (wisatawan yang merencanakan perjalanannya menggunakan *travel agent*) atau secara langsung (bagi wisatawan yang merencanakan perjalanannya secara individu) adalah sebanding dengan daya tarik atau pengalaman yang mereka terima. Tiket retribusi yang tidak dikenakan terhadap wisatawan nusantara pada hari-hari libur maupun masyarakat yang melakukan persembahyangan berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi ini.

Dari keseluruhan indikator dalam variabel organisasi pengelola, penyampaian informasi merupakan indikator dengan skor terendah meskipun dengan persepsi yang rata-rata baik. Terdapat dua jenis media penyampaian informasi di daya tarik wisata Pura Taman Ayun. Media tersebut adalah penyampaian secara lisan dan penyampaian secara tertulis. Penyampaian secara lisan dapat dilakukan oleh staf pengelola terhadap wisatawan, sedangkan secara tertulis dapat berupa penyampaian informasi terhadap wisatawan melalui papan informasi yang dipasang di areal Pura Taman Ayun. Dari pengamatan penulis di lapangan, terdapat berbagai jenis papan informasi di areal Pura Taman Ayun.Papan tersebut tidak hanya bersifat membantu dalam memberikan petunjuk jalan, melainkan juga yang isinya bersifat menyampaikan aturan yang harus diikuti oleh pengunjung.

Namun penyampaian informasi terhadap wisatawan juga dapat dilakukan secara verbal yang seharusnya dilakukan oleh staf yang bertugas. Namun penyampaian informasi secara langsung ini jarang disampaikan oleh petugas. Lemahnya kompetensi bahasa dari sumber daya manusia yang bekerja di Pura Taman Ayun merupakan kendala klasik. Kelemahan faktor penguasaan bahasa merupakan masalah mendasar. Bahasa Inggris sebagai bahasa *universal* ternyata tidak sepenuhnya dikuasai oleh para petugas loket. Namun pihak pengelola telah berusaha mengantisipasi permasalahan ini dengan menambah papan-papan informasi dalam dua bahasa (bahasa inggris dan bahasa Indonesia) termasuk pada loket tiket. Hal ini selain untuk mengantisipasi kelemahan faktor bahasa, namun juga untuk tujuan membangun komunikasi yang efektif dan lugas, terutama pada saat ramainya kunjungan.

7. Simpulan

Pasca Pura Taman Ayun ditetapkan sebagai bagian dari warisan budaya dunia, Puri Mengwi tetap mempertahankan prinsip pengelolaan yang mengutamakan kesakralan Pura Taman Ayun yang berfungsi utama sebagai tempat suci. Penerapan dari prinsip ini adalah melarang wisatawan untuk memasuki areal *jeroan* sebagai tempat berlangsungnya upacara keagamaan. Pemerintah juga melakukan revitalisasi fisik terhadap Pura Taman Ayun pasca penetapan oleh UNESCO. Revitalisasi tersebut adalah penataan lingkungan kawasan luar Pura Taman Ayun. Jalan di depan lokasi ditata dan difungsikan sebagai pedestrian. Para pedagang yang pada awalnya melakukan aktivitasnya tepat di depan Pura juga mengalami penataan dan direlokasi ke Pasar Tenten. Lingkungan dalam Pura Taman Ayun juga mengalami perbaikan fasilitas, diantaranya adalah wantilan dan *toilet*.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya Tarik wisata Pura Taman Ayun jika dikaitkan dengan teori partisipasi menurut Julles Pretty adalah partispasi insentif dan partisipasi funsional. Partisipasi fungsional karena Puri menggunakan tenaga kerja dan mereka digaji sesuai dengan pekerjaannya. Partisipasi fungsional karena peran masyarakat dalam pengelolaan diawasi oleh kelompok luar, yang dalam hal ini adalah UNESCO. Partisipasi masyarakat terlihat dalam kegiatan seremonial, dalam penjagaan peninggalan purbakala, dalam melestarikan seni budaya. Partisipasi pemerintah dalam pengelolaan adalah dalam penetapan kebijakan, dalam pelestarian lingkungan alam, dan dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi.

Persepsi wisatawan terhadap pengelolaan daya tarik wisata Pura Taman Ayun secara umum menghasilkan penilaian baik. Bahkan di beberapa indikator menghasilkan persepsi sangat baik, yakni: indikator keunikan infrastruktur bangunan, fotografi, kondisi jalan di depan lokasi, dan wantilan. Sebaliknya, dua variabel aksesibilitas memperoleh nilai terendah

dengan persepsi cukup yakni indikator rute menuju tempat wisata lainnya dan indikator transportasi menuju lokasi.

8. Saran

Pengelola seharusnya tidak hanya memperhatikan kualitas pengelolaan secara fisik, namun juga memperhatikan kualitas manajemen. Perlu dikembangkan suatu manajemen modern dengan sumber daya manusia yang lebih berkualitas/berkompeten yang minimal memiliki *skill* berbahasa inggris yang baik yang ditempatkan di bagian yang bersentuhan langsung dengan wisatawan, seperti di bagian loket. Pemerintah agar menambah kuantitas maupun kualitas transportasi pariwisata menuju lokasi. Hal ini sesuai dengan persepsi wisatawan terhadap indikator transportasi yang menghasilkan persepsi cukup dengan skor lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya.

Event Gala Dinner agar lebih sering diselenggarakan di Pura Taman Ayun. Event ini selain bermanfaat dalam memberdayakan masyarakat setempat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan juga mendorong pelestarian kesenian tradisional setempat melalui *sekaa-sekaa*. Para *stakeholder* yang terkait terhadap pengelolaan Pura Taman Ayun baik Puri Mengwi, masyarakat, maupun pemerintah (kabupaten, provinsi maupun pusat) untuk turut serta menjaga kelestarian situs ini. Terlebih pasca-penetapan tersebut akan menimbulkan tantangan-tantangan baru terutama dalam menjaga pelestariannya, baik dalam fungsinya secara religius maupun sebagai daya tarik wisata. Sebab, penobatan oleh UNESCO tidak bersifat kekal, suatu saat dapat dicabut kembali jika tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan pariwisata berkelanjutan, yang merupakan konsep pariwisata yang tidak hanya mementingkan generasi sekarang, namun juga untuk keberlanjutan generasi yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun Sebagai Bagian Dari Warisan Budaya Dunia" (2015). Terlaksananya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, tidak saja bantuan dari dana Pemerintah Provinsi Bali melalui program beasiswa pasca sarjana program studi kajian pariwisata, melainkan jugapara informan dari pihak pengelola daya tarik wisata Pura Taman Ayundi Desa Mengwi, Kabupaten Badung yang merupakan lokasi penelitian ini. Serta berbagai pihak, diantaranya *support* dari istri dan juga banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga terwujudnya tulisan ini.

Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan.2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*.Denpasar: PustakaLarasan.

Dalem, Anak Agung Gede Raka. (et al). 2001. *Taman Ayun Temple & Surrounding Destination in Bali*.Bali Government Cultural Office.

Geriya, I Wayan. 2012. *Konservasi Pusaka Budaya Kabupaten Badung*. Denpasar: DEVA Communications.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pemerintah Daerah Kabupaten Badung.2005. *Peraturan Bupati Badung Nomor 7 tahun 2005 tentang Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung*.

Pemerintah Daerah Kabupaten Badung. 2011.*Peraturan Daerah Kabupaten Badung No. 25 Tahun 2011 tentang Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga.*

Pemerintah Provinsi Bali. 2010. *CULTURAL LANDSCAPE OF BALI PROVINCE:The Subak System as a Manifestation of Tri Hita Karana Filosofi.*

Pemerintah Provinsi Bali.2012. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali.*

Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.*

Pitana, I Gde.2002. *Apresiasi Kritis terhadap Kepariwisataan Bali*.Denpasar:PT The Works.

Pretty, J & Hine, R .1999. *Participatory appraisal for community assessment*. UK: Centre for Environment and Society, University of Essex,

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, Bambang.2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Suwena, I Ketut. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana Press.

Windia, I Wayan, Wiguna, Alit Artha I Wayan. 2013. *Subak Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Universitas Udayana.

Profil Penulis

I Nyoman Widiarta, SS lahir 10 Nopember 1982 di Denpasar. Pada tahun 2004 mengikuti kuliah pada jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Warmadewa dan lulus Sarjana Sastra pada tahun 2008. Tahun 2013 menekuni perkuliahan pada Prodi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, selesai tahun 2015. Widiarta mengabdikan dirinya sebagai Pegawai Negeri Sipil Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sejak tahun 2006.